ANALISIS UNSUR KEKERASAN DALAM NOVEL-NOVEL KARYA ARAFAT NUR

oleh
Cut Nurul Fitri*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan unsur kekerasan yang dialami tokoh baik dalam bentuk fisik maupun psikis dalam novel-novel Arafat Nur. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis data-data teks novel Arafat Nur yang mendeskripsikan kekerasan di dalamnya. Sumber data penelitian ini adalah novel-novel Arafat Nur. Dalam hal ini dipilih tiga judul novel Arafat Nur sebagai sumber data, yaitu (1) *Percikan Darah di Bunga* yang terdiri atas 208 halaman, novel ini diterbitkan oleh Zikrul Hakim, tahun 2005. (2) *Lampuki* terdiri dari 436 halaman, novel ini diterbitkan oleh Serambi Ilmu, tahun 2011. (3) *Bulan Kertas* terdiri dari 224 halaman, novel ini diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, tahun 2017. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah teknik kepustakaan dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif dengan penganalisis data secara verbal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh-tokoh dalam novel Arafat Nur mengalami kekerasan dalam bentuk fisik maupun psikis, yaitu (a) kekerasan fisik meliputi pembunuhan, pemerkosaan, pemukulan, penembakan, penganiayaan, pembersihan wilayah dengan membariskan, menelanjangi dan merangkak, menganiaya, (b) secara psikis meliputi: pemutusan mata rantai ekonomi, menciptakan suasana mencekam, meneror, memasang bom rakitan untuk menakut-nakuti. Novel-novel Arafat Nur berperan sebagai dokumentasi sejarah yang terjadi di Aceh karena kekerasan-kekerasan yang didokumentasikan tersebut merupakan gambaran nyata kekerasan yang dialami masyarakat Aceh.

Kata Kunci: Novel, kekerasan, fisik, psikis

ABSTRACT

This study aims to describe the elements of violence experienced by the figures both physical and psychic form in the novels by Arafat Nur. This research uses a descriptive method. The descriptive method is intended to describe and critically analyze Arafat Nur's text data describing the violence in it. The source of this research data are Arafat Nur's novels. In this case selected three titles Arafat Nur novel as a source of data, namely (1) *Percikan Darah di Bunga* consists of 208 pages, this novel published by Zikrul Hakim, in 2005. (2) *Lampuki* consists of 436 pages, the novel is published by Serambi Ilmu, 2011. (3) *Bulan Kertas* consists of 224 pages, this novel published by PT Gramedia Pustaka Utama, in 2017. Technique used in data collection research is literature techniques and documentation studies. Data analysis technique used in this research is qualitative analysis technique with verbal data analyzing. The results of this study indicate that

*Mahasiswa MPBSI PPs Unsyiah

the characters in the novel Arafat Nur experienced physical and psychological violence, namely (a) physical violence including murder, rape, beatings, shootings, torture, cleansing areas by lining up, stripping and crawling, torture, (b) psychological violence include: termination of economic chain, creating a tense atmosphere, terrorizing, installing homemade bombs to frighten. Arafat Nur's novels serve as historical documentation that took place in Aceh because the documented violence represented a real picture of the violence experienced by the Acehnese people.

Keywords: Novel, violence, physical, psychic

Pendahuluan

Salah satu objek karya sastra adalah manusia. Karya sastra berusaha menggambarkan kehidupan manusia, tidak hanya dalam hubungannya dengan manusia lain, tetapi juga hubungannya dengan dirinya sendiri melalui hubungan peristiwa batin. Esten (1978:8) menjelaskan bahwa ciptaan sastra mengungkapkan masalah manusia dan kemanusiaan tentang makna hidup dan kehidupan. Ia melukiskan penderitaan manusia, perjuangan, kasih sayang, kebencian, nafsu, dan kekerasan yang dialami manusia.

Tindak kekerasan sering terjadi dalam kehidupan masyarakat, sehingga tindak kekerasan seolah-olah telah melekat dalam diri seseorang guna mencapai tujuan hidup. Kondisi jiwa tokoh yang melakukan tindak kekerasan berpengaruh besar terhadap kepribadian tokoh (Soeroso, 2010:14). Ilmu psikologis yang dimasukkan oleh pengarang dalam mengungkapkan persoalan kejiwaan tokoh dapat menjadi landasan bagi pembaca untuk menyikapi kehidupan secara ideal. Dengan membaca novel, diperoleh gambaran pemikiran dan pengalaman dari permasalahan hidup yang akhirnya pembaca mampu menghargai manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Kekerasan merupakan suatu bentuk tindakan yang dilakukan terhadap pihak lain, yang pelakunya perorangan atau sekelompok orang dan dapat mengakibatkan penderitaan terhadap orang lain secara fisik maupun ketegangan psikologis atau kejiwaan (Salmi, 2003:45). Kekerasan ini di dalamnya termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, dapat terjadi secara sembunyi-sembunyi atau di depan umum maupun dalam kehidupan pribadi.

Dilihat dari aspek sosial psikologis, Adorno (dalam Azevedo & Viviane, 2008:

21) menjelaskan bahwa kekerasan adalah suatu bentuk hubungan sosial. Kekerasan menunjukkan kemampuan sosial, cara hidup, meniru model-model tingkah laku yang ada dalam lingkungan sosialnya, dan diaplikasikan dalam situasi khusus di suatu masa kehidupan seseorang tersebut. Selain kekerasan menunjukkan suatu kelas sosial, tetapi juga menunjukkan kualitas hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal ini seperti hubungan suami dan istri, orang dewasa dan anak, bahkan kategori lain seperti seseorang dengan suatu benda. Kekerasan merupakan ancaman yang permanen karena mengakibatkan penindasan, pembatalan, dan kematian.

Penelitian ini berkenaan dengan pengkajian dalam novel-novel karya Arafat Nur. Ada sebelas novel karangan Arafat Nur yaitu *Mutia Lon Sayang* (Mizan, 2005), *Cinta Maha Sunyi* (Mizan, 2005), *Percikan Darah di Bunga* (Zikrul Hakim, 2005), *Cinta Bidadari* (Intermasa, 2007), *Nyanyian di Tengah Ladang* (Intermasa, 2007), *Romansa Taman Cinta* (Japannet, 2008), *Lampuki* (Serambi, 2011), *Burung Terbang di Kelam Malam* (Bintang, 2014), *Tempat Paling Sunyi* (Gamedia, 2015), *Tanah Surga Merah* (Gamedia, 2017) dan *Bulan Kertas* (Gamedia, 2017). Ruang lingkup kajian analisis yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah unsur kekerasan yang meliputi kekerasan fisik dan kekerasan psikis. Kekerasan merupakan kajian dasar yang dipilih dalam analisis ini sehingga ditemukan data-data sebagai suatu pembuktian.

Dari sebelas novel karya Arafat Nur, novel *Percikan Darah di Bunga*, *Lampuki*, dan *Bulan Kertas* karya Arafat Nur ternyata lebih banyak menggambarkan kekerasan fisik dan batin. Novel-novel itu memaparkan tokoh yang mengalami kekerasan. Di samping itu, kekerasan fisik yang dialami oleh tokoh karena perlakuan dari lawan-

lawannya. Penggambaran perilaku tokoh ketika menghadapi kekalutan dan kerisauan batin.

Dalam Novel *Percikan Darah di Bunga, Lampuki, dan Bulan Kertas* karya Arafat Nur, kekerasan juga digambarkan pada kejiwaan tokoh pada semua keadaan kejiwaannya. Namun, sesuatu yang diperlihatkan belum tentu sama dengan yang sebenarnya terjadi dalam diri pribadi itu. Sebab kadang kala perilaku yang sebenarnya ditutup-tutupi dengan perilaku lain yang kadang bertentangan dengan keadaan kondisi kejiwaan yang ada pada saat itu. Misalnya tokoh yang ada dalam kondisi tertentu sedang dalam kondisi kejiwaan yang tenang, tetapi dalam perilakunya sebenarnya tidaklah demikian, dapat marah-marah dan teriak-teriak.

Menurut pandangan ilmu psikologis, novel yang bernilai dan berkualitas adalah novel yang dapat menumbuhkan gambaran yang nyata dan jelas perwatakan para tokoh, misalnya tentang kekalutan dan kekacauan dan kegalauan pikiran dan batin manusia. Dalam hal ini, novel kadang mengetengahkan bentuk kekerasan yang dialami atau dilakukan oleh tokoh utama maupun tokoh pendamping dalam suatu novel. Seperti yang terlihat dalam kutipan novel *Percikan Darah Di Bunga* berikut.

Sekitar lima belas orang kena pukul dan ditendang serdadu, terutama lelaki yang bertubuh tegap, agak berotot, lebih muda dari lainnya, dan yang roman wajahnya agak mirip pemberontak. Tidak terlalu parah memang bila dibandingkan kejadian yang sudah-sudah di kampung jiran. Hanya saja yang tulang rusuknya patah, lainnya tak ada yang cedera, hanya lebam-lebam di wajah. (hal.35)

Gambaran kutipan cerita di atas merupakan bentuk kekerasan fisik karena adanya tindakan pemukulan dan tendangan yang dilakukan oleh tokoh yang satu terhadap tokoh yang lain, yang mengakibatkan patah tulang dan lebam-lebam.

Contoh berikut adalah contoh kekerasan psikis yang terdapat dalam novel *Bulan Kertas*.

Fadil yang bertubuh agak bidang yang merupakan teman Askan, tiba-tiba mendatangi kami dengan sikap ra-

mah dan keakraban berlebihan yang sengaja dibuat-buat. Fadil merupakan anak kelas dua, tetapi bersikap seperti anak kelas empat, berada estingkat di atasku. Sikapnya begitu berani dan kurang ajar, melecehkan si siswa kelas tiga yang pemalu. (hal.71)

Dalam kutipan di atas dijelaskan bahwa terjadinya pelecehan terhadap tokoh utama. Pelecehan merupakan salah satu bentuk kekerasan psikis.

Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan suatu penjelasan mengenai kekerasan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan yang ditampilkan dalam novel-novel karya Arafat Nur. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pembaca, terutama bagi penikmat sastra di Aceh. Melalui novel-novel ini diharapkan mampu menjadi acuan bagaimana kekerasan yang dialami setiap tokoh dalam penyampaian ide cerita sehingga nilai dari karya yang dipublikasikan dapat bermakna di mata penikmat atau pembaca.

Secara teoritis, hasil penelitian ini sangat bermanfaat bagi dunia pendidikan. Anak didik mendapat pemahaman tentang teori-teori telaah sastra modern, terutama pada novel-novel dalam hal kritik dan kekerasan. Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai batasan bahwa tulisan yang memiliki banyak kekerasan tentunya tidak diperkenankan dibaca oleh anak-anak.

Secara praktis, hasil penelitian ini sangat bermanfaat bagi pengajaran sastra terutama analisis karya sastra yang menggunakan pendekatan psikologi sastra dan penelitian ini juga bermanfaat bagi guru, siswa/mahasiswa, dan penikmat sastra untuk memahami dan menemukan bentuk kekerasan baik fisik maupun psikis dalam Novel *Percikan Darah di Bunga, Lampuki, dan Bulan Kertas* karya Arafat Nur.

Landasan Teoretis

Pendekatan Psikologi Sastra

Psikologi berasal dari bahasa latin, yaitu *psyche* berarti jiwa dan *logos* artinya ilmu. Psikologi dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi ilmu jiwa. Jiwa sebagai objek dari psikologi tidak dapat dilihat, diraba, atau disentuh. Jiwa adalah sesuatu yang abstrak, hanya dapat diobservasi melalui hasil yang ditimbulkannya. Hal ini dapat dilihat dari tingkah laku

dan aktivitas lainnya sebab tingkah laku mempunyai arti yang lebih nyata daripada jiwa karena itu lebih mudah untuk dipelajari. Melalui tingkah laku, pribadi seseorang dapat terungkap dengan mudah. Cara makan, berjalan, berbicara, menanngis, dan sebagainya merupakan suatu perbuatan terbuka, sedangkan perbuatan tertutup dapat dilihat dari tingkah lakunya, seperti berpikir, takut, dan lain-lain.

Dasar penelitian psikologi sastra dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama, adanya anggapan bahwa karya sastra merupakan produk dari suatu kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar (*subconscious*) setelah dituangkan ke dalam bentuk secara sadar (*conscious*). Antara sadar dan tak sadar selalu mewarnai dalam proses imajinasi pengarang. Kekuatan karya sastra dapat dilihat seberapa jauh pengarang mampu mengungkapkan ekspresi kejiwaan yang tak sadar itu ke dalam sebuah cipta sastra. Kedua, kajian psikologi sastra di samping meneliti perwatakan tokoh secara psikologi juga aspek-aspek pemikiran dan perasaan ketika menciptakan karya tersebut (Endraswara, 2008:26).

Wellek dan Warren (1995:91) berpendapat bahwa psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan, yaitu

- 1) Studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi
- 2) Studi proses kreatif
- 3) Studi hukum psikologi dan sastra memiliki hubungan yang fungsional yakni sama-sama mempelajari keadaan jiwa seseorang
- 4) Mempelajari dampak sastra pada pembaca.

Karya sastra dipandang sebagai fenomena psikologis sebab menampilkan aspek kejiwaan yang digambarkan melalui tokoh dan menjadikan manusia sebagai penggerak jiwa. Tiga cara yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra.

- 1) Memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis.
- 2) Memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional dalam karya sastra.
- 3) Memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca (Ratna, 2009: 343).

Menganalisis tokoh dalam karya sastra dan perwatakannya seorang pengkaji sastra juga harus berdasarkan pada teori dan hukum-hukum psikologi yang

menjelaskan perilaku dan karakter manusia. Teori psikologi yang sering digunakan dalam melakukan penelitian sebuah karya sastra adalah psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud.

Teori psikologi yang sering digunakan dalam melakukan penelitian sebuah karya sastra adalah psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Menurut Freud, kehidupan jiwa memiliki tiga tingkat kesadaran, yakni sadar (*conscious*), bawah sadar (*preconscious*), dan tidak sadar (*unconscious*). Alam sadar adalah apa yang anda sadari pada saat tertentu, penginderaan langsung, ingatan, persepsi, pemikiran, fantasi, perasaan yang anda miliki. Terkait erat dengan alam sadar ini adalah apa yang dinamakan Freud dengan alam bawah sadar, yaitu sesuatu yang disebut saat ini dengan “kenangan yang sudah tersedia” (*available memory*), yaitu segala sesuatu yang dengan mudah dapat di panggil ke alam sadar, kenangan-kenangan yang walaupun tidak anda ingat waktu berpikir, tetapi dapat dengan mudah dipanggil lagi. Adapun bagian terbesar adalah alam tidak sadar (*unconscious mind*). Bagian ini mencakup segala sesuatu yang tak kita sadari tetapi ternyata mendorong perkataan, perasaan, dan tindakan kita. Sekalipun kita sadar akan perilaku kita yang nyata, sering kali kita tidak menyadari proses mental yang ada di balik perilaku tersebut.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian itu, cara yang digunakan untuk menghubungkan psikologi dan sastra bertujuan untuk memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksi dalam karya sastra menggunakan pendekatan psikologi sastra.

Kekerasan

Kekerasan dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan “*violence*”. Secara etimologis, kata *violence* merupakan gabungan dari kata “*vis*” yang berarti daya atau kekuatan dan “*latus*” yang berasal dari kata “*ferre*” yang berarti membawa. Jadi, *violence* adalah membawa kekuatan (Warsana, 1992:12). Kekerasan merupakan perlakuan menyimpang yang mengakibatkan luka dan menyakiti orang lain. Menurut Chawazi (2001:25), kekerasan adalah tindak yang dilakukan dengan sengaja untuk menimbulkan rasa sakit atau luka pada tubuh orang lain.

Kekerasan merupakan suatu bentuk

tindakan yang dilakukan terhadap pihak lain, yang pelakunya perorangan atau sekelompok orang dan dapat mengakibatkan penderitaan terhadap orang lain secara fisik maupun ketegangan psikologis atau kejiwaan. Kekerasan ini di dalamnya termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, dapat terjadi secara sembunyi-sembunyi atau di depan umum maupun dalam kehidupan pribadi.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kekerasan didefinisikan sebagai perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari kekerasan identik dengan perbuatan-perbuatan seperti melukai orang lain dengan sengaja, membunuh orang lain, dan memperkosa. Kekerasan seperti ini sering disebut sebagai kekerasan langsung (*direct violence*). Namun demikian, menurut Ahmadi (2009:284) kekerasan juga menyangkut tindakan-tindakan seperti mengekang, mengurangi, atau meniadakan hak asasi seseorang, tindakan mengintimidasi, memfitnah dan menyorot orang lain. Bahkan bagi kaum humanis, tindakan membiarkan atau menjerumuskan seseorang dalam sebuah dalam sebuah kekerasan adalah juga bentuk kekerasan. Contoh, tindakan membiarkan seseorang pencuri dihakimi massa, bagi kaum humanis, adalah sebuah bentuk kekerasan. Kekerasan seperti ini digolongkan sebagai kekerasan tidak langsung (*indirect violence*).

Dilihat dari aspek sosial psikologis, Adorno (dalam Azevedo & Viviane, 2008: 21) menjelaskan bahwa kekerasan adalah suatu bentuk hubungan sosial. Jelasnya, kekerasan menunjukkan kemampuan sosial, cara hidup, meniru model-model tingkah laku yang ada dalam lingkungan sosialnya dan diaplikasikan dalam situasi khusus di suatu masa kehidupan seseorang tersebut.

Kekerasan yang dimaksud adalah kekerasan fisik dan psikologis. Kekerasan merupakan suatu bentuk tindakan yang dilakukan terhadap pihak lain, yang pelakunya perorangan atau sekelompok orang dan dapat mengakibatkan penderitaan terhadap orang lain secara fisik maupun ketegangan psikologis atau kejiwaan. Kekerasan ini di dalamnya termasuk an-

caman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, dapat terjadi secara sembunyi-sembunyi atau di depan umum maupun dalam kehidupan pribadi.

Secara sosiologis, kekerasan umumnya terjadi tatkala individu atau kelompok yang berinteraksi mengabaikan norma dan nilai-nilai sosial dalam mencapai tujuan masing-masing. Dengan diabaikannya norma dan nilai sosial ini akan terjadi tindakan-tindakan irasional yang cenderung merugikan pihak lain namun menguntungkan diri sendiri. Akibatnya, terjadi konflik yang bisa bermuara pada kekerasan.

Menurut N.J Smelser (dalam Ahmad, 2009:284) ada lima tahapan dalam sebuah kekerasan, terutama kekerasan atau kerusuhan massa. Kelima tahapan ini berlangsung secara kronologis (berurutan) dan tidak dapat terjadi satu atau dua tahapan saja. Kelima tahap tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Situasi sosial yang memungkinkan timbulnya kerusuhan yang disebabkan oleh struktur sosial tertentu, seperti tidak adanya sistem tanggung jawab yang jelas dalam masyarakat, tidak adanya saluran atau sarana komunikasi untuk mengungkapkan kejengkelan atau ketidakpuasan.
- b. Tekanan sosial, yaitu suatu kondisi di mana sejumlah besar anggota masyarakat merasa bahwa banyak nilai dan norma yang sudah dilanggar. Akan tetapi, tekanan sosial seperti ini tidak cukup untuk menimbulkan kerusuhan atau kekerasan, tetapi dapat menjadi pendorong kemungkinan terjadinya kekerasan.
- c. Berkembangnya perasaan kebencian yang meluas terhadap suatu sasaran tertentu. Contoh terhadap pemerintah, kelompok ras atau kelompok agama tertentu. Sasaran kebencian ini berkaitan dengan faktor pencetus yaitu peristiwa tertentu yang mengawali atau memicu suatu kerusuhan, seperti sindiran dan kata-kata kasar.
- d. Tahap berikutnya adalah mobilisasi untuk beraksi, yaitu tindakan nyata dan mengorganisasikan diri untuk bertindak. Tahap ini merupakan tahap akhir dari akumulasi yang memungkinkan pecahnya kekerasan. Sasaran aksi ini dapat ditujukan pada objek lain yang tidak ada hubungannya dengan pihak lawan seperti pemerintah dan polisi.

- e. Kontrol sosial yaitu tindakan pihak ketiga seperti aparat keamanan untuk mengendalikan, menghambat, dan mengakhiri kekerasan atau kerusuhan.

Dilihat dari aspek sosial psikologis, Adorno (dalam Azevedo & Viviane, 2008: 21) menjelaskan bahwa kekerasan adalah suatu bentuk hubungan sosial. Jelasnya, kekerasan menunjukkan kemampuan sosial, cara hidup, meniru model-model tingkah laku yang ada dalam lingkungan sosialnya dan diaplikasikan dalam situasi khusus di suatu masa kehidupan seseorang tersebut. Selain kekerasan menunjukkan suatu kelas sosial, namun juga menunjukkan kualitas hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal ini seperti hubungan suami dan istri, orang dewasa dan anak, bahkan kategori lain seperti seseorang dengan suatu benda. Kekerasan merupakan ancaman yang permanen karena mengakibatkan penindasan, pembatalan bahkan kematian. Pada dasarnya berbagai macam bentuk kekerasan seperti yang disebutkan di atas dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu kekerasan fisik dan kekerasan psikis.

Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik adalah kekerasan yang melibatkan kontak langsung dan dimaksudkan untuk menimbulkan perasaan intimidasi, cedera, atau penderitaan fisik lain atau kerusakan tubuh. Dalam Werdiningsih (2016:103) disebutkan bahwa kekerasan fisik adalah setiap tindakan yang mengakibatkan atau mungkin mengakibatkan kerusakan atau sakit fisik seperti menampar, memukul, memutar lengan, menusuk, mencekik, membakar, menendang, ancaman dengan benda atau senjata, dan pembunuhan. Kekerasan fisik dapat menyebabkan seseorang menjadi sakit, luka, kehilangan fungsi biologis, cedera, patah tulang, nyeri pinggul kronis, sakit kepala, keguguran, cacat fisik, bahkan bunuh diri.

Menurut Relawati (2011:14), klasifikasi lain dari kekerasan fisik, yaitu

- a) kekerasan fisik berat meliputi cedera berat, tidak mampu menjalankan tugas sehari-hari, pingsan, luka berat pada tubuh korban dan atau luka yang sulit disembuhkan atau yang menimbulkan bahaya mati, kehilangan salah satu panca indera, mendapat cacat,

menderita sakit lumpuh, terganggunya daya pikir selama 4 minggu lebih, gugurnya atau matinya kandungan seorang perempuan, dan kematian korban; dan

- b) kekerasan fisik ringan berupa menampar, menjambak, mendorong, dan perbuatan lainnya yang mengakibatkan cedera ringan, rasa sakit dan luka fisik yang tidak masuk dalam kategori berat, melakukan repitisi kekerasan fisik ringan dapat dimasukkan ke dalam jenis kekerasan berat.

Kekerasan fisik mengacu pada luka yang dengan sengaja dikenakan atau usaha-usaha yang dengan sengaja pula untuk meracuni seorang anak. Kekerasan fisik biasanya intrafamilial dan mungkin terjadi secara tunggal maupun diikuti dengan kekerasan seksual, pengabaian ataupun kekerasan emosional. Sejumlah studi menemukan bahwa terdapat level yang tinggi dari komorbiditas antara *physical abuse* dan *neglect* (Belsky, 1993:56). Ini mungkin disebabkan oleh suatu faktor resiko kontekstual umum yang diasosiasikan dengan kedua tipe dalam maltreatment.

Kekerasan Psikis

Werdiningsih (2016:103) menyebutkan bahwa kekerasan psikis adalah suatu tindakan penyiksaan secara verbal (seperti: menghina, berkata kasar dan kotor) yang mengakibatkan menurunnya rasa percaya diri, meningkatkan rasa takut, hilangnya kemampuan untuk bertindak dan tidak berdaya. Kekerasan psikologis meliputi perilaku yang ditujukan untuk melecehkan, mengintimidasi dan menganiaya berupa ancaman atau teror atau menyalahgunakan wewenang, mengawasi, mengambil hak orang lain, merusak benda-benda, mengisolasi, agresi verbal dan penghinaan konstan. Tindakan ini dapat mengakibatkan orang lain atau kelompok menderita fisik, mental, spiritual, moral dan pertumbuhan sosial.

Novel

Novel berasal dari bahasa Italia *novella*, yang dalam bahasa Jerman *Novelle*, dan dalam bahasa Yunani *novellus* dan di Indonesia disebut novel. Dewasa ini istilah novel berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cakupan, tidak terlalu panjang, tetapi juga tidak terlalu pendek.

Novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus (Nurgiyantoro, 1995:9)

Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang ditulis secara naratif; biasanya dalam bentuk cerita. Penulis novel disebut novelis. Kata novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang berarti "sebuah kisah atau sepotong berita". Novel lebih panjang (setidaknya 40.000 kata) dan lebih kompleks dari cerpen, tidak dibatasi keterbatasan struktural dan metrikal sandiwara atau sajak. Umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kehidupan sehari-hari, dengan menitik beratkan pada sisi-sisi yang aneh dari naratif tersebut.

Menurut Antilan (2001:63), novel adalah jenis prosa yang mengandung unsur tokoh, alur, latar rekaan yang menggelegar kehidupan manusia agar dasar sudut pandang pengarang dan mengandung nilai hidup, diolah dengan teknik kisah dan ragaan yang menjadi dasar konvensi penulisan. Novel dapat diteliti dengan menggunakan beberapa tinjauan (pendekatan). Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah rangkaian cerita kehidupan seseorang berbentuk prosa yang di dalamnya mengisahkan kehidupan manusia dengan orang yang ada di sekelilingnya yang mengandung unsur watak, sifat, alur cerita, dan sifat setiap tokoh cerita.

Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan bahwa novel merupakan suatu karya sastra prosa imajinatif (cerita rekaan) yang dibangun oleh unsur-unsur cerita secara menyeluruh dan artistik yang menyajikan beragam pola perilaku manusia yang mengalami permasalahan dalam kehidupannya. Setiap pengarang novel memiliki ciri-ciri atau khasanah tersendiri dalam karya-karya sastranya. Selain itu, pengarang-pengarang novel tidak selalu menulis berdasarkan pengalaman sendiri, tetapi juga dapat menulis berdasarkan pengalaman orang lain yang disampaikan kepadanya.

Tema

Menurut Scharbach (dalam Aminuddin, 2009:91) istilah tema berasal dari bahasa Latin yang berarti 'tempat meletakkan suatu perangkat'. Disebut demikian karena tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga se-

bagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Penyikapan terhadap tema yang diberikan pengarangnya dengan pembaca umumnya terbalik. Seorang pengarang harus memahami tema cerita yang akan dipaparkan sebelum melaksanakan proses kreatif penciptaan, sementara pembaca baru dapat memahami tema bila mereka telah selesai memahami unsur-unsur signifikan yang menjadi media pemapar tema tersebut.

Setiap karya fiksi haruslah mempunyai dasar atau tema yang merupakan sasaran tujuan. Brooks (dalam Aminuddin, 2009:92) mengungkapkan bahwa dalam mengapresiasi tema suatu cerita, apresiator harus memahami ilmu-ilmu humanitas karena tema sebenarnya merupakan pendalaman dan hasil kontemplasi pengarang yang berkaitan dengan masalah kemanusiaan serta masalah lain yang bersifat universal.

Tema dinyatakan sebagai ide, inti atau dasar cerita. Sesuai ide dasar itulah kemudian cerita dibangun oleh pengarangnya dengan memanfaatkan unsur-unsur intrinsik seperti plot, penokohan, dan latar (Kadir, 2011:115). Tema dalam hal ini tidaklah berada di luar cerita, tetapi inklusif di dalamnya. Keberadaan tema meskipun inklusif di dalam cerita tidaklah terumus dalam satu dua kalimat secara tersurat, tetapi tersebar di balik keseluruhan unsur-unsur signifikan atau media pemapar prosa fiksi. Dalam upaya pemahaman tema, pembaca perlu memperhatikan beberapa langkah berikut secara cermat.

Latar

Pilar pembangun dalam sebuah cerita adalah latar (setting). Latar (setting) dapat dipahami sebagai landas tumpu berlangsungnya berbagai peristiwa atau kisah yang diceritakan dalam cerita fiksi. Berdasarkan urutan penceritaan peristiwa, peristiwa yang satu diceritakan lebih dahulu kemudian disusul peristiwa yang lainnya. Peristiwa yang satu melatari peristiwa yang lain. Dengan kata lain, setiap peristiwa memiliki latar baik itu latar waktu, tempat, atau suasana (Sajarwa, 2013:205). Latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra.

Latar memberi pijakan secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistik kepada pem-

baca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Pembaca dengan demikian merasa dipermudah untuk menggunakan daya imajinasinya. Di samping itu juga memungkinkan untuk berperan serta secara kritis sehubungan dengan pengetahuan-nya tentang latar.

Peristiwa-peristiwa di dalam cerita dapat dibangun dengan menarik jika penempatan latar waktu dan latar tempatnya dilakukan secara tepat, karena latar berhubungan dengan tokoh, dan tokoh berkaitan erat dengan karakter. Konstruksi latar yang baik dapat menunjukkan bahwa cerita tertentu tidak dapat dipindahkan ke kawasan lain karena latarnya tidak menunjang tokoh dan peristiwa-peristiwa khas yang hanya terjadi di suatu latar tertentu saja. Dengan kata lain, latar menunjukkan keunikan tersendiri dalam rangkaian kisah sehingga membangun tokoh-tokoh spesifik dengan sifat-sifat tertentu yang hanya ada pada kawasan tertentu itu. Dengan demikian, tampak latar memperkuat tokoh dan menghidupkan peristiwa-peristiwa yang di bina di dalam alur, menjadi cerita spesifik dan unik. Cakupan latar dalam sebuah cerita sangat luas. Keluasan ini dapat disimpulkan dalam tiga bagian yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

Gaya Bahasa

Gaya berkaitan dengan pemilihan berbagai aspek kebahasaan yang dipergunakan dalam sebuah teks kesusastraan, manakala nada adalah sesuatu yang terbangkitkan oleh pemilihan berbagai bentuk komponen gaya tersebut. Jadi, nada pada hakikatnya merupakan sesuatu yang terbentuk, terbangkitkan, atau sebagai konsekuensi terhadap pemilihan gaya bahasa. Menurut Keraf (2009:5) gaya bahasa merupakan bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum.

Alur

Pengertian alur dalam cerpen atau pada karya sastra pada umumnya adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Istilah alur dalam

hal ini sama dengan istilah plot maupun struktur cerita. Tahapan peristiwa yang menjalin suatu cerita dapat berbentuk dalam rangkaian peristiwa yang berbagai macam (Aminuddin, 2009:83).

Alur ialah sambung-sinambung peristiwa berdasarkan sebab akibat. Alur tidak hanya mengemukakan apa yang terjadi, tetapi lebih penting ialah menjelaskan mengapa hal itu terjadi. Selanjutnya Nurgiyantoro (2010) menyebutkan bahwa alur adalah cerita yang berisi uraian kejadian. Namun, tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain. Dalam sebuah cerita, mesti ada banyak peristiwa yang dirangkai menjadi satu kesatuan yang padu. Peristiwa-peristiwa yang dimunculkan itu sendiri tidak boleh terjadi secara insidental yang tidak saling terkait, melainkan mesti dalam kaitan sebab akibat. sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya.

Amanat

Amanat (pesan moral) adalah gagasan yang mendasari karya sastra. Pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca dan pendengar terdapat di dalam karya sastra. Amanat ini biasanya tersirat di dalam karya sastra lama pada umumnya amanat tersurat (Siswanto, 2009:161-162).

Pesan moral dalam sastra lebih membe-berat pada kodrati manusia yang hakiki, bukan pada aturan-aturan yang dibuat, ditentukan, dan dihakimi oleh manusia (Nurgiyantoro, 2010:265-266). Amanat juga merupakan ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan pengarang pada pembaca. Akhir permasalahan ataupun jalan keluar permasalahan yang timbul dalam sebuah cerita bisa disebut amanat. Amanat sebagai renungan yang disajikan kembali oleh pembaca. Pesan atau amanat, yakni maksud yang terkandung dalam suatu cerita. Amanat sangat erat hubungannya dengan tema. Bentuk penyampaian amanat yang bersifat langsung, boleh dikatakan, identik dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian atau penjabar. Jika dalam teknik uraian pengarang secara langsung mendeskripsikan cerita yang bersifat "memberi tahu" atau memudahkan pembaca untuk memahaminya, hal yang demikian juga terjadi dalam penyampaian amanat. Artinya,

amanat yang ingin disampaikan, atau diajarkan, kepada pembaca itu dilakukan secara langsung dan eksplisit.

Sudut Pandang

Sudut pandang atau *point of view* berkenaan dengan cara sebuah cerita dikisahkan. Sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Dengan demikian, sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya.

Tokoh

Istilah penokohan mempunyai pengertian yang lebih luas daripada “tokoh” dan “perwatakan”. Hal ini dikarenakan penokohan cakupan masalahnya sampai pada tokoh cerita, perwatakan, dan penempatan serta pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Di dalam cerita rekaan keberadaan tokoh merupakan hal yang penting karena pada hakikatnya sebuah cerita rekaan merupakan serangkaian peristiwa yang dialami oleh seseorang atau suatu hal yang menjadi pelaku cerita. Jika kita membaca sebuah cerpen atau cerita yang lainnya, akan timbul dalam pikiran kita tentang tokoh-tokoh dalam cerita tersebut. Kita akan membayangkan bagaimana wajah dan sifat-sifat kepribadian tokoh tersebut.

Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan (Djaja-sudarma, 2006:11). Metode ini bertujuan memberikan gambaran secara faktual mengenai hal-hal yang diteliti. Prosedur pelaksanaannya adalah mengumpulkan data dan menganalisis data sehingga pada akhirnya dapat diambil kesimpulan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan data-data yang kemudian data tersebut dianalisis menurut teorinya (Ratna, 2009:53). Metode deskripsi ini menggambarkan data secara kualitatif, yaitu ke dalam penghayatan terhadap interaksi

dalam konsep yang sedang dikaji secara empiris dan menggunakan kata-kata.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Kekerasan Fisik dalam Novel Lampuki

Kisah yang terpresentasikan dalam novel Lampuki merupakan kecamuk yang pernah terjadi di bumi Aceh, sehingga banyak sekali kekerasan yang mengarah pada kekerasan fisik baik berbentuk pelanggaran HAM yang dilakukan oleh negara maupun aparatnya. Hal ini membuktikan, bahwa pemerintahan memiliki ruang tanpa batas dalam mengatur segala permasalahan dengan tujuan berjalannya mekanisme-mekanisme politik, yang sudah ditetapkan.

Berikut ini beberapa kutipan yang menyatakan bentuk kekerasan fisik dalam novel Lampuki karya Arafat Nur.

“Uang yang dikumpulkan para pengutip pajak, sebagaimana orang-orang yang kerjanya macam Halimah, tidaklah banyak jumlahnya,” papar Karim. Walaupun demikian, jumlah uang kutipan yang mereka dapatkan sudah cukup memadai untuk menutupi kebutuhan pokok mereka. (hal. 174).

Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa kekerasan fisik yang terjadi terhadap masyarakat salah satunya adalah kekerasan dalam bidang ekonomi, yaitu ketika kebutuhan pokok tidak tercukupi golongan tertentu mengutip uang kepada masyarakat dengan dalih biaya perang. Jadi setiap warga akan memberikan uang kutipan, jika tidak diberikan kekerasan berikutnya akan terjadi. Misalnya, perang mulut, mendapat bogem mentah, dan kekerasan fisik lainnya.

2. Kekerasan Fisik dalam Novel Percikan Darah di Bunga

“Ia berjanji akan berjuang untuk mengungkap perbuatan paling keji yang membuat Meulu menderita. Lelaki itu tidak pantas dikasihani. Ia harus diberi hukuman setimpal dalam UU hukum pidana yang ia pelajari di Fakultas Hukum Unsyiah Banda Aceh. Dalam UU Pidana Pemerkosaan pasal 285-287 hukuman maksimalnya hanya 12 tahun penjara. Pantasnya hukum itu seumur hidup, sebab dia telah merusak hidup orang lain untuk selamanya.” (hal.7)

Dalam kutipan tersebut jelas disampaikan bahwa ada sebuah kekerasan yang menimpa Meulu. Tentunya ini bukan kekerasan yang biasa, tetapi kekerasan yang paling keji, yang mampu melukai seumur hidupnya. Kekerasan yang dilakukan tersebut adalah pemerkosaan. Pemerkosaan ini juga telah memberi dampak besar pada kekerasan psikologi Meulu, dan bahkan masyarakat setempat.

Kejadian ini telah menarik perhatian seluruh lembaga sosial masyarakat. Keseluruhannya ingin mengungkap siapa pelakunya di samping layanan konseling terus menerus diberikan kepada Meulu. Namun, gencarnya penanganan kasus Meulu telah berakibat pada penelusuran jejak pelaku, dan ketakutan dari pelaku telah berakibat pada terbunuhnya Meulu, seperti pada halaman 118 disebutkan bahwa "Meulu sudah terbunuh".

3. Kekerasan Fisik Dalam Novel Bulan Kertas

Novel bulan kertas sedikit berbeda dengan kedua novel yang dianalisis sebelumnya. Jika sebelumnya berkaitan langsung dengan kekerasan perang, berbeda dengan novel ini. Novel ini adalah novel remaja jika pun ada kekerasan cenderung pada kekerasan lainnya yang bukan merupakan bagian konflik.

Berikut ini adalah salah satu bentuk kekerasan yang terdapat di dalam novel Bulan Kertas, sebagai berikut.

Lagi pula aku tidak suka mencari gara-gara; lebih suka menghindari masalah, atau membiarkan satu kejadian yang merugikan. Misalnya pernah ada seorang anak yang tiba-tiba menabrakku dari arah belakang dengan sepedanya. Meskipun marah, aku tetap diam saja dan membiarkan sipelaku pergi sambil memaki. (hal. 13)

Kekerasan yang digambarkan dalam kutipan di atas jelas bukan kekerasan yang cukup serius, bahkan kekerasannya cenderung tidak disengaja, namun tetap dihitung sebagai kekerasan. Kutipan berikut ini juga merupakan salah satu bentuk kekerasan di dalam novel Bulan Kerta.

"Waduh, kamu itu sangat hebat sekali, ya?" dia menepuk-nepuk punggungku perlahan. Tetapi, pada tepukan ke-

tiga tangannya berubah kepalan, menepuk-nepukku dengan tumbukan yang kuat. Sementara wajahnya tetap tersenyum, mengarah pada Naya. "Temanmu ini memang hebat!

Kekerasan seperti ini, terlihat seperti main-main. Tetapi biasanya dapat berpengaruh pada fisik dan psikologis. Kata menumbuk dengan keras adalah perbuatan kekerasan fisik. Tokoh menyatakan itu sakit sekali. Terlebih setelah dilanjutkan dengan remasan yang merenggut kulit punggungku. Berikut ini lanjutan kutipan dari penggalan kutipan di atas.

Tangan itu merenggut kulit punggungku dengan remasan keras sehingga aku meringis kesakitan. Dia menarikku keluar katin dan menolak-nolak dadaku. (hal.71)

Kekerasan yang terjadi adalah gambaran kekerasan yang dilakukan oleh remaja dalam persaingan tertentu. Biasanya kekerasan fisik seperti ini sangat berdampak pada psikologis tokoh. Perhatikan kutipan berikut.

Selagi berjalan dengan pikiran bingung tak menentu, tanpa kuduga sama sekali, tiba-tiba sebuah benda keras menghantam wajahku. Tubuhku terhenyak menabrak Naya. Aku masih sempat melihat dua siswa berkereta melaju kencang ke arah timur setelah menghatam mukaku dengan benda keras, seolah-olah itu terjadi bukan disengaja (hal. 74)

Kekerasan demi kekerasan terus terjadi, kekerasan yang dialami oleh tokoh adalah kekerasan teman sendiri dalam persaingan mendapatkan seorang perempuan. Namun proses terjadinya kekerasan tersebut tokoh seperti sudah sangat ahli melakukan kekerasan tersebut. Hal ini terlihat dari kutipan di atas yang menyatakan setelah melempar benda keras ke wajah seolah-olah itu terjadi bukan disengaja. Kekerasan-kekerasan ini terus tergambar di dalam novel tersebut. Kekerasan-kekerasan itu terjadi di berbagai tempat secara terang-terangan. Seperti sebelumnya kekerasan terjadi di jalan raya, pada kutipan berikut ini kekerasannya terjadi di kantin sekolah.

Ketika kembali, sebelum bel masuk berbunyi, kami menyaksikan kegaduhan di Kantin Pojok Barat. Aira mengamuk, sedang menyerang Askan dengan sumpah serapah dan melemparinya dengan batu kecildan kerikil yang diraih di sekitar situ. Gadis itu murka karena tahu telah dikhianati dan dipermainkan lelaki hidung belang. Askan berupaya menenangkannya, tetapi gadis itu malah meludahinya. (hal. 93)

Seperti sudah lumrah, kekerasan ini begitu akrab dengan kehidupan remaja dalam novel Bulan Kertas. Yang menariknya lagi adalah pelaku kekerasan bisa laki-laki dan bisa pula perempuan. Seperti kutipan di atas, pelaku kekerasannya adalah perempuan. Namun demikian, hal ini tentunya merupakan reaksi beban psikologis yang sudah ditahankan oleh tokoh perempuan tersebut. Seperti kutipan berikut, pelaku kekerasannya juga adalah perempuan, dia adalah Naya yang merupakan tokoh penting dalam novel ini.

Naya melepaskan genggam tanganmu, lalu meraih batu dan melemparnya ke arah tiga anak itu. Ketiga anak itu terkejut karena tidak menduga Naya berbuat begitu. Sekepal batu itu mengenai pinggang Askan, sebelum dia menyadari serangan mendadak itu. Askan tidak sempat menghindar dan seketika itu juga dia panik. (hal.19)

Demikian kekerasan-kekerasan yang dilakukan oleh remaja yang digambarkan di dalam Novel Bulan Kertas. Berikut ini satu-satunya kekerasan yang berlatar pemerintah yang didapatkan di dalam novel tersebut.

Selama masa kampanye sampai memasuki minggu tenang, sejumlah peristiwa pembakaran mobil dan kantor-kantor partai terus terjadi. Seolah Aceh bergolak lagi. Bila dulu melawan tentara pemerintah, sekarang sesama orang Aceh sendiri saling bermusuhan; saling menebar fitnah dan kedengkian. Mereka yang dulunya lawan, kini menjadi kawan. (hal. 173)

Kekerasan Psikis

1. Kekerasan Psikis dalam Novel Lampuki

Kekerasan psikis yang banyak terjadi di dalam novel ini adalah kekerasan dalam rumah tangga, seperti kutipan di bawah ini bahwa kecendrungan kekerasan psikis terjadi karena tidak tercukupinya ekonomi keluarga. Seperti yang dialami Halimah istri dari Ahmadi. Terus menerus Halimah berkeleluh kesah terhadap suaminya (merepet) karena selalu tidak terpenuhi kebutuhan keluarganya. Bahkan pada akhirnya disebutkan bahwa Halimah terganggu psikologinya karena berbagai tekanan mental yang dia hadapi. Hirata mengekspresikan sikap melindungi anaknya dengan caranya sendiri, yaitu dengan cara memberikan kasih sayang. Kasih sayang yang ia tunjukkan dengan cara memeluk dan merawat anaknya setiap saat. Pancaran Zorro bagi Sabari seakan-akan tidak pernah redup dan bocah mungil itu selalu menjadi sebab Sabari pulang ke rumah untuk memberikan kasih sayang. Melalui kasih sayang ini, eksistensi ayah sebagai pelindung muncul. Kasih sayangnya kepada Zorro sebagai anak juga ia tunjukkan melalui pemenuhan hak kepada anak. Salah satu pemenuhan itu diberikan oleh Sabari dengan cara membuat ayunan kepada Zorro. Ayunan ini dipasangnya di samping rumah dengan cara diikat pada pohon delima. Sabari kepada anaknya menghabiskan waktu sepanjang hari supaya kasih sayang yang ia berikan tersalurkan dengan baik. Upaya yang dilakukan oleh Sabari ini menunjukkan salah satu bentuk wujud dari pemunculan eksistensi dirinya terhadap lingkungan sekitarnya. Dengan kata lain, Sabari menunjukkan eksistensi dirinya kepada anaknya melalui kasih sayang sebagai bentuk perlindungan.

Peran ayah dalam melindungi anaknya kurang ideal. Hal ini dikarenakan ketika Zorro dirampas oleh ibunya dan dibawa lari, ayah hanya terdiam dan merelakan anaknya dibawa pergi. Ayah tidak ingin menimbulkan keributan yang akan dilihat oleh anaknya. Sifat ayah yang kurang dapat melindungi anak menyebabkan malapetaka bagi ayah sendiri. Ayah harus merelakan kesendirian menyapa dikehidupannya.

Istrinya menuding bahwa Ahmadi tidak menggubrisnya, melupakan kewajiban keluarga dan tidak menghiraukan banyak soal tentang kebutuhan rumah tangga (hal. 89).

2. Kekerasan Psikis Novel Percikan Darah di Bunga

Kekerasan fisik yang dialami Meulu, telah berdampak pada kekerasan psikologis. Kekerasan psikologis itu tidak hanya menimpa Meulu yang menjadi korban langsung pemerkosaan itu. Tetapi kekerasan psikologis tersebut dapat dirasakan oleh perempuan-perempuan yang berada dekat dengan Meulu. Termasuk diantaranya adalah perempuan-perempuan yang mengurus kasus Meulu. Mereka adalah pengurus pada LSP Peduli Orang Lemah. Dhira adalah salah satu perempuan yang sangat merasakan bagaimana perasaan Meulu, dan ibunya.

“Dhira yang sudah merapat ke ibu Meulu mencoba menggenggam tangannya, Mak Buleun, begitu panggilan ibu itu. Ia tidak mampu berkata-kata lagi. Ia menutupi wajahnya dengan selendang. Mereka tak menyangka suasana tenang itu berubah seketika. Terasa ada yang begitu getir ketika mengingat perempuan itu. Dan semua itu tanpa disadari sebelumnya. Sulastri membimbing perempuan itu ke ruang istirahat, Rahmah dan Aldita menemaninya.” (hal 16)

3. Kekerasan Psikis Dalam Novel Bulan Kertas

Dalam kutipan di bawah dijelaskan bahwa kesulitan seseorang mengontrol pikirannya sendiri telah berdampak pada kekerasan psikologis. Mengutuk diri sendiri, dan penderitaan batin yang dialami tokoh dapat berakibat pada kekerasan fisik. Misalnya menganiaya diri sendiri, putus asa, dan bahkan tidak sedikit orang yang berani mengakhiri hidupnya. Seperti halnya dalam novel ini, Naya mempraktekkan seolah ingin menerjunkan dirinya ke jurang sebelum dia mendapat pengakuan cinta dari seorang lelaki. Kesulitan mengontrol pikiran sendiri, terlihat juga pada kutipan di bawah ini bahwa “Biarapun perang sudah lama berakhir, Ibu masih saja tertekan dan takut saat melihat tentara, dan melarangku bermain jauh dari rumah”. Dalam kutipan ini disebutkan bahwa seorang ibu masih mengingat masa konflik, takut pada tentara, dan berdampak pada kewaspadaan yang tinggi. Tetapi sebenarnya kekerasan psikologis di dalam novel hampir keseluruhannya tidak terkait dengan konflik Aceh, sepenuhnya bercerita tentang kisah percintaan seorang remaja.

Tiba-tiba saja aku benci anak lelaki itu ketika dia berjalan bersisian dengan Naya. Entah kenapa hatiku begitu sakit. Aku mengutuki kemalangan diriku sendiri yang sulit bergaul, terlebih dengan teman perempuan. Karenanya pula, setiap kali menyukai seorang gadis, aku tidak berani mendekatinya, apalagi mengajaknya bicara. Aku ini memang pengecut, lebih suka memendam perasaan dan mencintai seseorang secara diam-diam. Kemudian hati ini jadi menderita begitu melihat si gadis berjalan berdampingan dengan laki-laki lain. (hal. 12)

Penutup Simpulan

Setelah melakukan penelitian terhadap kekerasan dalam novel-novel Aceh karya Arafat Nur sesuai dengan latar belakang, rumusan masalah, landasan teori, dan berdasarkan hasil analisis maka penulis menyimpulkan bahwa novel-novel Aceh karya Arafat Nur menggambarkan berbagai kekerasan. Gambaran kekerasan yang tercermin dalam novel-novel tersebut, meliputi kekerasan fisik, dan kekerasam psikis.

Kekerasan yang disampaikan di dalam novel tersebut memiliki motif-motif yang berbeda, yaitu motif balas dendam; ekonomi; perebutan wilayah, peralihan kekuasaan, dan nafsu (percintaan).

Berdasarkan keseluruhan analisis kekerasan terhadap novel-novel Arafat Nur diketahui pula bahwa novel Arafat Nur telah berperan sebagai dokumentasi sejarah yang terjadi di Aceh. Kenyataannya adalah kekerasan-kekerasan yang didokumentasikan tersebut merupakan gambaran nyata kekerasan yang dialami masyarakat Aceh.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyarankan

kepada peneliti-peneliti selanjut dapat meneliti lagi tentang berbagai novel-novel Aceh lainnya karena novel-novel Aceh merupakan salah satu bentuk dokumen sosial budaya yang dapat dibaca kapan pun dan dimanapun. Diharapkan bagi peneliti-peneliti berikutnya agar dapat melanjutkan penelitian ini dengan berbagai jenis kajian. Hal ini disebabkan oleh, selain analisis kekerasan masih dapat meneliti dari berbagai segi,

misalnya ekspresif karya, resensi, dan semiotic, mimetic, dll. Hal ini tentunya sangat bermanfaat untuk menyampaikan berbagai pesan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2009. Psikologi Sosial. Jakarta: Rineka Cipta
- Aminuddin. 2009. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Angkasa.
- Antilan. 2010. Sastra Indonesia Kontemporer. Yogyakarta: Mubarak Latif.
- Azevedo & Viviane, 2008. Teori Tipologi Bentuk Kekerasan Psikologis terhadap Anak. Jakarta: Akademika Presindo.
- Belsky J, Steinberg L. 1993. Childhood Experience, Interpersonal Development, and Reproductive Strategy: an Evolutionary Theory of Socialization. *Child Dev* 1991;62:647-70.
- Chazawi. 2001. Pelajaran Hukum Pidana I. Jakarta : PT Raja. Grafindo Persada.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2006. Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian. Bandung: PT. Eresco
- Endraswara, Suwardi. 2008. Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi. Yogyakarta: Media Presindo.
- Esten, Mursal. 1978. Kesusastraan: Pengantar Teori dan Sejarah. Bandung: Angkasa.
- Ichsan, Muhasibi. 2013. Analisis Cerpen Pendekatan Kritik Sastra Cerpen "Aku" Karya Adi Zamzam (Kompas, 26 Agustus 2012). Dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol 01, Nomor 01, November 2013, ISSN 2354-5968. STKIP Doktor Nugroho Magetan. (diunduh: <http://stkipdrnugroho.ac.id/up-pdf/MuhasibiIchsan.pdf>, 01 Maret 2018)
- Kadir, Herson. 2011. Menelusuri Makna dalam Cerpen "Kristal Kesunyian" Karya Indra Tranggono. Dalam *Inovasi*, Vol 8, Nomor 1, Maret 2011, ISSN 1693-9034. Fakultas Sastra dan Budaya Universi-
- tas Negeri Gorontalo. (diunduh: http://www.portalgaruda.org/download_article.php?article=40748&val=3590, 01 Maret 2013).
- Keraf, Gorys. 2009. Diksi Dan Gaya Bahasa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Miles, Matthew B dan A. Michel Huberman. 2007. Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nur, Arafat. 2005. Percikan Darah di Bunga. Yogyakarta: Zikrul Hakim.
- Nur, Arafat. 2011. Lampuki. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta
- Nur, Arafat. 2017. Bulan Kertas. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salmi, Jamil. 2003. Kekerasan dan Kapitalisme. Yogyakarta: Pustaka.
- Sarumpaet. 2010. Pedoman Penelitian Sastra Anak. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. Pengantar Teori Sastra. Bandung: Grasindo.
- Soeroso, Moerti dan Hadiati. 2010. Kekerasan dalam Rumah Tangga. Jakarta: Sinar Grafika.
- Tippe, Syarifudin. 2000. Aceh di Persimpangan Jalan. Jakarta: Cidencindo Pustaka.
- Warsana, Windu. 1992. Kekuasaan dan Kekerasan Menurut John Galtung. Yogyakarta. Waloejo.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. Teori Kesusastraan. Jakarta: PT Gramedia.